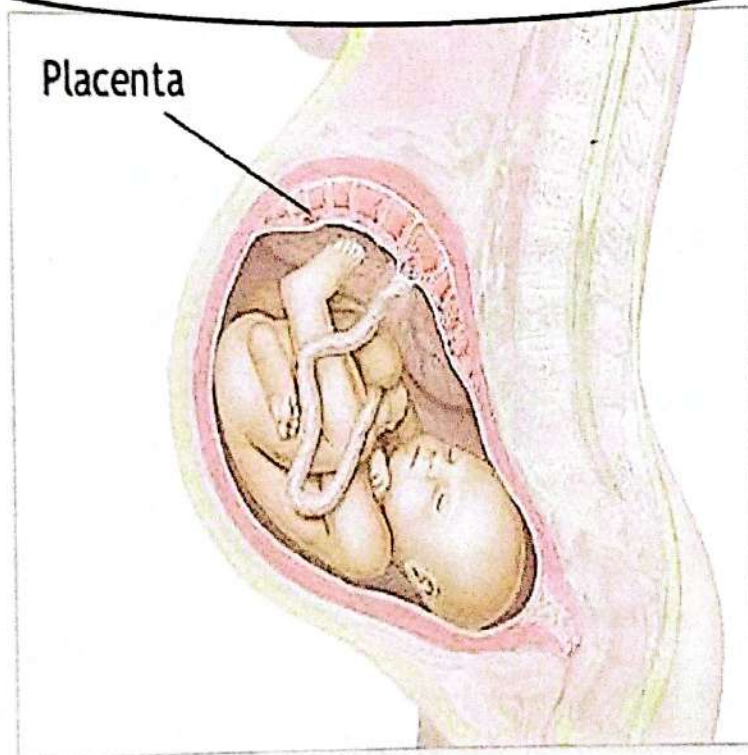


ISSN : 2086-8189

PERSALINAN

Volume 10 Nomor 1. Periode Mei 2019



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
AKADEMI KEBIDANAN FARAMA MULYA JAKARTA**

" PERSALINAN "

(JURNAL ILMIAH AKADEMI KEBIDANAN FARAMA MULYA)

- Penasehat : Timore Mujiburrahman, SE
- Penanggung Jawab : Royani Chairiyah S.SiT, M.Kes
- Pemimpin Redaksi : Dewi Kartika Asih, AmKeb,Spd, M.Kes
- Redaksi Pelaksana : Rinasari Marliaty, S.SiT, M.Kes
Rena Aguswanti, SST, M.Kes
- Tata Usaha : Susi Sulastri, S.ST
Iwan Kurniawan, AMd
Gamal Wira Aji,AMd
- Penerbit : Akademi Kebidanan Farama Mulya jaka
Jl. Raya Hankam no 9 Jati Warna,
Pondok Gede Kota Bekasi
Telepon : (021) 84996291, 84996293
Fax : (021) 84996292
E-Mail : dosen.farama@gmail.com

SAMBUTAN REDAKSI

Akademi Kebidanan Farama Mulya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang komprehensif khususnya bidang kesehatan Ibu dan Anak, dengan segenap usaha untuk mengaplikasikan pengetahuan kebidanan kepada masyarakat, selalu berusaha untuk menghasilkan penelitian yang relevan. Akademi Kebidanan Farama Mulya memotivasi dan membangkitkan semangat para dosennya untuk melakukan penelitian dalam bidang kebidanan maupun studi pustaka dengan mata kuliah kebidanan, seperti tersusun dalam jurnal ilmiah ini.

Dalam edisi pertama di tahun 2019, kami menghadirkan 6 tulisan yang merupakan ringkasan hasil penelitian beberapa dosen kami dan dosen dari perguruan tinggi lain. Pimpinan Akademi Kebidanan Farama Mulya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan dan penerbitan jurnal ilmiah ini, terutama dosen dari luar Akademi Kebidanan Farama Mulya yang merupakan mitra Yayasan Farama Mulya Jakarta melalui jurnal ilmiah "PERSALINAN". Kami akan selalu mentransfer ilmu kepada para calon bidan dengan selalu memberikan bimbingan dan arahan yang bersifat positif dan membangun

Akhirnya keberanian akan tumbuh semakin kuat, bila kita membagikannya kepada orang lain. Jurnal ini masih belajar mempublikasikan tulisan ilmiahnya. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan jurnal ini kedepan.

Jakarta, 8 Mei 2019

Redaksi

DAFTAR ISI

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi di Posyandu Melati V Kelurahan Jatibening Bekasi

Hal : 1-13

(Royani Chairiyah)

Rendahnya Minat Akseptor Kontrasepsi Implant di BPM Suryani

Hal : 14-21

(Susi Sulastri)

Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Peningkatan Berat Badan Ibu di BPM Suryati

Hal : 22-26

(Dewi Kartika Asih)

Gambaran Keberhasilan IMD Pada Ibu Bersalin di BPM Bd. Yati di Jatibening Bekasi Pondok gede

Hal: 27-35

(Rena Aguswanti)

Gambaran Angka Kejadian Bersalin Dengan Hemoragic Post Partum (HPP) Di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018

Hal : 36-43

(Lailatun Nazilah)

Gambaran angka kejadian ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum di RSUD BudhiAsih tahun 2018

Hal : 44-54

(Aan Rosanti)

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayi Di Posyandu Melati V Kelurahan Jatibening Bekasi

Royani Chairiyah, S.SiT, M.Kes*

ABSTRAK

Latar Belakang : WHO dan Bank Dunia pada tahun 2012 mendapati sekitar 6,6 juta anak meninggal sebelum mencapai usia lima tahun. UNICEF menyatakan di Asia Tenggara AKB sebanyak 1,3 juta pertahun, 98% nya terjadi di India, Bangladesh, Indonesia, Nepal dan Myanmar. AKB di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 32/1000 KH, AKN 19/1000 KH dan AKABA 40/1000 KH. Tingginya AKB disebabkan oleh pneumonia dan diare yang merupakan penyakit infeksi sebagai penyebab utama kematian. Lebih dari 50.000 balita meninggal yang disebabkan oleh pneumonia dan diare. Salah satu penyebab dari diare adalah pemberian MP-ASI dini. Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Melati V didapatkan, bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dari 10 angket yang di sebarakan didapatkan hasil 80% memberikan MP-ASI sejak usia < 6 bulan.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian MP-ASI dini pada bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi tahun 2019.

Metode Penelitian : Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang berusia 6-12 bulan yang berkunjung ke Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi pada bulan Februari 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 75 orang.

Hasil Penelitian : Dari hasil analisis univariat didapatkan sebagian besar responden memberikan MP-ASI dini 54,7%, umur 20-35 tahun 66,7%, pendidikan rendah 63,3%, multipara 58,7% dan pengetahuan kurang 53,3%. Analisis bivariat didapatkan adanya hubungan antara umur, pendidikan, paritas dan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Kesimpulan dan Saran : Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel yang diteliti menunjukkan adanya hubungan yang bermkna dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi. Disarankan kepada tenaga kesehatan supaya memberikan informasi yang baik, jelas, dan berkesinambungan tentang pemberian MP-ASI > 6 bulan pada masyarakat.

Daftar Bacaan : 22 bacaan (tahun 2012-2015)

Kata Kunci : MP- ASI dini

Latar Belakang

Laporan bersama United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO), dan Bank Dunia pada tahun 2012 mendapati sekitar 6,6 juta anak meninggal sebelum mencapai usia lima tahun dibandingkan 12 juta anak yang meninggal pada tahun 1990 (Schlein, 2013).

UNICEF menyatakan di Asia Tenggara Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 1,3 juta pertahun, 98% nya terjadi di India, Bangladesh, Indonesia, Nepal dan Myanmar. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi, terlebih di daerah Indonesia bagian timur. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) diare adalah penyebab utama kematian bayi. Berdasarkan SDKI 2012, angka kematian bayi pada tahun 2014 sebesar 32/1000 KH, AKN 19/1000 KH dan AKABA 40/1000 KH. Tingginya AKB disebabkan oleh pneumonia (radang paru) dan diare yang merupakan penyakit infeksi sebagai penyebab utama kematian. Lebih

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi di Posyandu Melati V Kelurahan Jatibening Bekasi

* Royani Chairiyah, S.SiT, M.Kes*

dari 50.000 balita meninggal yang disebabkan oleh pneumonia dan diare (Wahyuningsih, 2015).

Laporan UNICEF 2015 menunjukkan bahwa pneumonia dan diare masih menjadi penyakit utama penyebab kematian anak di dunia. Diare juga menjadi penyebab kematian bayi dan balita kedua terbanyak setelah pneumonia. Berdasarkan data WHO diperkirakan bahwa infeksi diare mengancam kehidupan 1,87 juta anak balita setiap tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, World Health Organization (WHO) diperkirakan sekitar 31.200 anak balita meninggal setiap tahun karena diare (WHO, 2015).

Salah satu penyebab dari diare adalah pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini. Selain menyebabkan diare MP-ASI dini juga menyebabkan susah buang air besar, obesitas, kram usus dan alergi makanan. Pemberian MP-ASI dini atau tidak tepat pada waktunya sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman, apalagi jika tidak disajikan higienis (Nakita, 2015).

Hasil riset terakhir di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP ASI sebelum ia berumur 6 bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan ASI Eksklusif. Jika MP-ASI diberikan terlambat risikonya adalah bayi tidak mendapat cukup nutrisi untuk pertumbuhan, tumbuh kembang lebih lambat, malnutrisi dan defisiensi gizi seperti zat besi (WHO, 2015).

Bayi usia 0-6 bulan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal hanya dengan mengandalkan asupan gizi dari Air Susu Ibu (ASI). Karena ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, yang meliputi hormon, antibodi, faktor kekebalan, dan antioksidan (Prasetyono, 2012).

Setelah usia 6 bulan, disamping ASI dapat pula diberikan makanan tambahan atau MP-ASI (Makanan Pendamping ASI), namun pemberiannya harus diberikan secara tepat meliputi kapan memulai pemberian, apa yang harus diberikan, berapa jumlah yang diberikan dan frekuensi pemberian untuk menjaga kesehatan bayi. Pemberian makanan tambahan harus disesuaikan dengan maturitas saluran pencernaan bayi dan kebutuhannya (Ariani, 2012).

Tingkat pendidikan ibu yang rendah, wawasan pengetahuan terbatas dan tradisi turun temurun merupakan faktor yang mendukung timbulnya anggapan bahwa ASI saja tidak cukup sebagai makanan bayi. Akibatnya para ibu memberikan bentuk cairan sebagai makanan pendamping ASI sebelum bayi mencapai umur 4 bulan. Jadi anjuran pemberian ASI eksklusif minimal 6 bulan sangat sulit di laksanakan sesuai harapan (Roesli, 2013).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) (2015) terdapat banyak ibu yang memberikan makanan terlalu dini kepada bayinya, yaitu 32% ibu yang memberikan makanan tambahan kepada bayi yang berumur 2-3 bulan, seperti bubur, nasi, dan pisang, sedangkan 69% adalah pada bayi usia 4-5 bulan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2014) di Pusat Pelatihan dan Pengembangan Gizi dan Makanan Departemen Kesehatan, diperoleh hasil bahwa lebih dari 50% bayi di Indonesia telah mendapat makanan pendamping ASI dengan usia kurang dari 1 bulan (Infodatin, 2016).

Tingginya angka kejadian ibu yang memberikan makan pendamping ASI (MP-ASI) dini di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga (Ariani, 2012)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Melati V Kelurahan Jatibening Bekasi didapatkan, bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dari 10 angket yang di sebar di Posyandu Melati V Kelurahan Jatibening Bekasi didapatkan hasil 80% responden yang memberikan MP-ASI sejak usia < 6 bulan sedangkan di Posyandu Dahlia didapatkan hasil 30% responden yang memberikan MP-ASI sejak usia < 6 bulan. Berdasarkan data tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Faktor-

faktor yang berhubungan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi di Posyandu Melati V Kelurahan Jatibening Bekasi”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana data yang berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini merupakan data primer dimana variabel bebasnya adalah usia, pendidikan, paritas dan pengetahuan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi. waktu penelitian pada bulan Februari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang berusia 6-12 bulan yang berkunjung ke Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi pada bulan Februari 2019 sebanyak 79 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang berusia 6-12 bulan yang pada saat penyebaran kuesioner berkunjung ke Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi pada bulan Februari 2019 yaitu sebanyak 75 responden (*accidental sampling*)

Kriteria Sampel

a. Kriteria inklusi

- 1) Semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang berkunjung di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi pada bulan Februari 2019.
- 2) Semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang bersedia menjadi responden dan mampu mengisi kuisisioner dengan lengkap.
- 3) Semua ibu yang bisa membaca dan menulis

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Semua ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi pada bulan Februari 2019.
- 2) Semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang tidak bersedia menjadi responden dan tidak mampu mengisi kuisisioner dengan lengkap.
- 3) Semua ibu yang tidak bisa membaca dan menulis

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan. Variabel dependen (pemberian MP-ASI dini) dan variabel independen (usia, pendidikan, paritas dan pengetahuan. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang menggunakan kuesioner jenis penelitian ini adalah bersifat analitik dengan rancangan *cross sectional*. Data yang didapatkan akan dianalisa dengan menggunakan cara analisa univariat dan bivariat yang kemudian di Uji *Chisquare* dengan bantuan komputer program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Pemberian MP-ASI dini

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi

Pemberian MP-ASI Dini	F	%
Ya	41	54.7
Tidak	34	45.3
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 75 responden terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya sebanyak 41 responden (54,7%) dan terkecil pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya sebanyak 34 responden (45,3%).

2. Usia Ibu

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Usia Responden di Posyandu Melati V
Kel. Jatibening Bekasi

Usia Ibu	F	%
< 20 tahun	15	20,0
20-35 tahun	50	66,7
>35 tahun	10	13,3
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 75 responden terbanyak pada responden dengan usia 20-35 tahun sebanyak 50 responden (66,7%) dan terkecil pada responden yang berusia > 35 tahun sebanyak 10 responden (13,3%).

3. Pendidikan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Posyandu Melati V Kel.
Jatibening Bekasi

Pendidikan	F	%
Rendah	40	53,3
Menengah	32	42,7
Tinggi	3	4,0
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel .3 di atas dapat diketahui bahwa dari 75 responden terbanyak pada responden dengan pendidikan rendah sebanyak 40 responden (53,3%) dan terkecil pada responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 3 responden (4,0%).

4. Paritas

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Paritas Responden di Posyandu Melati V
Kel. Jatibening Bekasi

Paritas	F	%
Primipara	21	28.0
Multipara	44	58.7
Grandemultipara	10	13.3
Total	75	100.0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 75 responden terbanyak pada responden dengan paritas multipara sebanyak 44 responden (58,7%) dan terkecil pada responden dengan paritas grandemultipara sebanyak 10 responden (13,3%).

5. Pengetahuan

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi

Pengetahuan	F	%
Baik	11	14,7
Cukup	24	32,0
Kurang	40	53,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat di ketahui bahwa dari 75 responden terbanyak pada responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 40 responden (53,3%) dan terkecil pada responden dengan pengetahuan baik sebanyak 11 responden (14,7%).

Analisis Bivariat

1. Usia Ibu

Tabel 6
Hubungan Antara Usia Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi

Usia Ibu	Pemberian MP-ASI Dini				Total	P. Value
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
< 20 tahun	8	53,3	7	46,7	15	0,007
20-35 tahun	23	46,0	27	54,0	50	
>35 tahun	10	100	0	0	10	
Total	41	54,7	34	45,3	75	100

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas dapat diketahui bahwa dari 15 responden yang berusia <20 tahun terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 8 responden (53,3%), dari 50 responden yang berusia 20-35 tahun terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 27 responden (54%) dan dari 10 responden yang berusia >35 tahun semuanya memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 10 responden (100%).

Hasil cross tabulasi antara variabel usia dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p. value* 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti *H₀ ditolak dan H_a diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi

2. Pendidikan

Tabel 7
Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi

Pendidikan	Pemberian MP-ASI Dini				Total	P. Value
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
Rendah	37	92,5	3	7,5	40	0,000
Menengah	4	12,5	28	87,5	32	
Tinggi	0	0	3	100	3	
Total	41	54,7	34	45,3	75	100

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 responden dengan berpendidikan rendah terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 37 responden (92,5%), dari 32 responden dengan pendidikan menengah terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 28 responden (87,5%) dan dari 3 responden dengan pendidikan tinggi semuanya tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 3 responden (100%).

Hasil cross tabulasi antara variabel pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p. value* 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

3. Paritas

Tabel 8
Hubungan Antara Paritas Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi

Paritas	Pemberian MP-ASI Dini				Total	P. Value
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
Primipara	17	81,0	4	19,0	21	0,016
Multipara	20	45,5	24	54,5	44	
Grandemultipara	4	40,0	6	60,0	10	
Total	41	54,7	34	45,3	75	100,0

Berdasarkan Tabel 5.8 di atas dapat diketahui bahwa dari 21 responden dengan paritas primipara terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 17 responden (81,0%), dari 44 responden dengan paritas multipara terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 24 responden (54,5%), dan dari 10 responden dengan paritas grandemultipara terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 6 responden (60%).

Hasil cross tabulasi antara variabel paritas dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p. value* 0,016 ($p < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

4. Pengetahuan

Tabel 9
Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi

Pengetahuan	Pemberian MP-ASI Dini				Total	P. Value
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%		
Baik	0	0	11	100	11	100
Cukup	5	20,8	19	79,2	24	100
Kurang	36	90,0	4	10,0	40	100
Total	41	54,7	34	45,3	75	100

Berdasarkan Tabel 5.9 di atas dapat diketahui bahwa dari 11 responden yang berpengetahuan baik semuanya tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 11 responden (100%), dari 24 responden yang berpengetahuan cukup terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 19 responden (79,2%) dan dari 40 responden yang berpengetahuan kurang terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 36 responden (90%).

Hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p. value* 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

PEMBAHASAN

Pemberian MP-ASI dini pada bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi

Dari hasil penelitian diatas dapat di ketahui bahwa dapat di ketahui bahwa dari 75 responden terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya sebanyak 41 responden (54,7%) dan terkecil pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya sebanyak 34 responden (45,3%).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Krisnatuti, 2012 yang mengatakan bahwa makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Makanan pendamping ASI bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya untuk melengkapi ASI dalam hal ini makanan pendamping ASI berbeda dengan makanan sapihan karena makanan sapihan di berikan ketika bayi lagi mengkonsumsi ASI

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunatan Kristianto, (2013) di Kediri yang mengatakan bahwa terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya.

Menurut pendapat peneliti di Posyandu Melati V Kel Jatibening Bekasi terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI eksklusif pada bayinya sampai dengan umur 6 bulan dan kurangnya informasi yang didapat oleh responden tentang pemberian MP-ASI pada bayi > 6 bulan serta budaya daerah yang kadang kala memberikan MP-ASI sebelum waktunya. Selain itu hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI > 6 bulan perlu ditingkatkan sesuai dengan rekomendasi yang disampaikan oleh WHO dan UNICEF tahun 2005 usia bayi yang dianjurkan untuk diberi MP-ASI adalah usia 6 bulan. Maka disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bidan desa untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu pada saat diadakan posyandu tentang pemberian MP-ASI yang

tepat untuk buah hatinya supaya bayinya sehat dan terhindar dari risiko karena pemberian MP-ASI dini.

Hubungan usia ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 15 responden yang berusia < 20 tahun terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 8 responden (53,3%), dari 50 responden yang berusia 20-35 tahun terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 27 responden (54%) dan dari 10 responden yang berusia >35 tahun semuanya memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 10 responden (100%).

Hasil cross tabulasi antara variabel usia dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p. value* 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, 2014 yang mengatakan bahwa usia ibu mempengaruhi bagaimana seorang ibu mengambil keputusan dan memelihara kesehatan dirinya dan keluarga, semakin bertambah umur maka pengalaman dan pengetahuan seseorang semakin bertambah

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunatan Kristianto (2013) di Kediri yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai *p value* 0,001

Menurut pendapat peneliti di Posyandu Melati V terbanyak pada responden yang berusia 20-35 tahun yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan Ibu dengan usia 20-35 tahun sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pemberian MP-ASI pada bayi dan selain itu ibu ingin melihat anaknya kelak menjadi anak yang sehat, maka ibu selalu berusaha mencari yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Selain itu juga ibu yang berusia 20-35 tahun sudah mendapatkan informasi dan sudah memiliki pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Bagi responden yang berusia < 20 tahun terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan responden belum memiliki pengetahuan tentang pemberian MP-ASI pada bayi yang tepat yaitu setelah 6 bulan dan mereka tidak mengetahui dampak dari pemberian MP-ASI dini pada bayi. Bagi responden yang berusia > 35 tahun terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan responden yang berusia > 35 tahun belum memiliki pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan mempunyai pengetahuan yang salah terhadap MP-ASI dini pada bayi. Responden yang berusia >35 tahun juga sudah memiliki pengalaman dari anaknya yang terdahulu dalam pemberian MP-ASI dini keadaan anaknya sehat-sehat saja, maka ibu juga memberikan MP-ASI dini pada anak yang berikutnya. Maka disarankan kepada bidan melalui kader-kadernya untuk sering mengadakan penyuluhan terhadap ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan terutama ibu yang berusia < 20 tahun dan > 35 tahun tentang pemberian MP-ASI yang tepat.

Hubungan pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 40 responden dengan berpendidikan rendah terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 37 responden (92,5%), dari 32 responden dengan pendidikan menengah terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 28 responden (87,5%) dan dari 3 responden dengan pendidikan tinggi semuanya tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 3 responden (100%).

Hasil cross tabulasi antara variabel pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p. value* 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak*

dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Pernanda, 2012 yang mengatakan bahwa Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memberikan susu botol lebih dini dan ibu yang tidak mempunyai pendidikan formal lebih banyak memberikan susu botol pada usia 2 minggu dibanding ibu tanpa pendidikan formal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fischa Elly (2013) di Klaten yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-12 bulan dengan nilai p value 0,000

Menurut pendapat peneliti di Posyandu Melati V terbanyak pada responden yang berpendidikan rendah dengan memberikan MP-ASI dini pada bayi, hal ini dikarenakan dengan latar belakang pendidikan ibu yang rendah akan sulit untuk menerima informasi-informasi baru tentang pemberian MP-ASI pada bayi sehingga pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang tepat kurang dipahami. Bagi responden yang berpendidikan menengah terbanyak yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan ibu dengan pendidikan menengah sudah memiliki pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi yaitu lebih dari 6 bulan. Karena mereka juga tahu dampak yang akan terjadi pada bayi apa bila bayi diberikan MP-ASI dini. Bagi responden yang berpendidikan tinggi semuanya tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi, hal ini dikarenakan responden dengan pendidikan tinggi sudah banyak pengetahuan dan pengalamannya tentang pemberian MP-ASI. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah baginya untuk menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang diperlukan. Maka disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bidan yang ada di wilayah tersebut untuk sesering mungkin memberikan penyuluhan di tempat-tempat pengajian, posyandu dan arisan ibu-ibu di RT dengan bahasa yang sederhana yang bisa dimengerti oleh ibu-ibu yang berpendidikan rendah sehingga pengetahuan ibu semakin bertambah.

Hubungan paritas dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 21 responden dengan paritas primipara terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 17 responden (81,0%), dari 44 responden dengan paritas multipara terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 24 responden (54,5%), dan dari 10 responden dengan paritas grandemultipara terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 6 responden (60%).

Hasil cross tabulasi antara variabel paritas dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value 0,016 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) yang mengatakan bahwa paritas sangat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI pada bayi 0-6 karena jika ibu yang belum mempunyai anak dibandingkan dengan ibu yang sudah mempunyai anak maka pengetahuannya tentang pemberian MP ASI akan kurang dengan ibu yang sudah memiliki anak sebab ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya telah mengetahui manfaat dari pemberian MP ASI dan penting untuk pemenuhan gizi seimbang untuk anak mereka sedangkan ibu yang belum memiliki anak belum ada pengalaman dan belum mengetahui manfaat dari pemberian MP ASI yang tepat waktu.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Meike Ibrahim (2014) di Gorontalo Utara yang mengatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,208, dimana nilai $p > 0,05$ dengan taraf signifikan $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima. Secara statistik dapat

diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian MP-ASI dini.

Menurut pendapat peneliti di Posyandu Melati V sebagian besar responden dengan paritas multipara dan tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi, hal ini dikarenakan responden sudah banyak mendapatkan informasi tentang pemberian MP-ASI yang tepat bagi bayinya dan mereka juga belajar dari pengalaman anak yang terdahulu manfaat dari pemberian MP-ASI yang tepat waktu. Bagi responden dengan paritas primipara sebagian besar responden memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sehingga mereka tidak mengetahui risiko yang akan terjadi apa bila MP-ASI diberikan pada bayi terlalu dini. Bagi responden dengan paritas grandemultipara sebagian besar tidak memberikan MP-ASI dini, hal ini dikarenakan responden sudah banyak pengalaman dan pengetahuannya tentang pemberian MP-ASI yang baik bagi bayinya. Maka disarankan kepada petugas kesehatan khususnya bidan untuk memberikan penyuluhan khususnya terhadap ibu-ibu primipara tentang pemberian MP-ASI yang tepat (>6 bulan) supaya bayi tumbuh dengan sehat.

Hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dari 11 responden yang berpengetahuan baik semuanya tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 11 responden (100%), dari 24 responden yang berpengetahuan cukup terbanyak pada responden yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 19 responden (79,2%) dan dari 40 responden yang berpengetahuan kurang terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebanyak 36 responden (90%).

Hasil cross tabulasi antara variabel pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p. value* 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti *Ho ditolak dan Ha diterima* artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*)

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunatan Kristianto, (2013) di Kediri yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai *p value* 0,020.

Menurut pendapat peneliti di Posyandu Melati V terbanyak pada ibu dengan pengetahuan kurang yang memberikan MP-ASI dini, hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang ibu terima sehingga ibu kurang mengerti efek yang akan terjadi apa bila MP-ASI diberikan sebelum umur 6 bulan. Bagi responden yang berpengetahuan cukup yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi tentang pemberian MP-ASI yang tepat sehingga anaknya terhindar dari dampak dalam pemberian MP-ASI yang terlalu dini. Dan bagi responden yang berpengetahuan baik yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya, hal ini dikarenakan responden sudah banyak mendapatkan informasi tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan sudah mendapatkan banyak informasi tentang dampak dari pemberian MP-ASI dini pada bayi. Hal ini mengandung makna bahwa untuk meningkatkan perilaku pemberian MP-ASI > 6 bulan, maka frekuensi keterpaparan ibu terhadap media perlu ditingkatkan lagi. Dalam hal ini yang berwenang dengan program MP-ASI di Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi perlu lebih meningkatkan frekuensi dan kualitas programnya melalui berbagai metode, di antaranya

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi di Posyandu Melati V Kelurahan Jatibening Bekasi
* Royani Chairiyah, S.SiT, M.Kes*

seperti meningkatkan pembuatan leaflet yang memuat informasi yang lengkap tentang pentingnya pemberian MP-ASI > 6 bulan. Tingkat keseringan mendapatkan informasi akan meningkatkan pengetahuan seluruh masyarakat. Meningkatnya pengetahuan akan membentuk persepsi yang positif dalam diri seseorang. Untuk itu diharapkan agar media dapat memberikan informasi yang baik, positif, dan dapat memberikan motivasi pada ibu dalam pemberian MP-ASI > 6 bulan sehingga dapat tercipta generasi-generasi yang sehat dan berkualitas.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di Posyandu Melati V Kel. Jatibening Bekasi, dapat disimpulkan sebagai berikut : Distribusi frekuensi pemberian MP-ASI dini pada bayi terbanyak pada responden yang memberikan MP-ASI dini pada bayinya sebanyak 41 responden (54,7%). Ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai *p value* 0,007. Ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai *p value* 0,000. Ada hubungan antara paritas dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai *p value* 0,016. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dengan nilai *p value* 0,000.

Saran

Perlu peningkatan frekuensi penyuluhan tentang pemberian MP-ASI > 6 bulan pada masyarakat oleh pihak Dinas Kesehatan Kota Bekasi dan jajarannya dengan melibatkan semua komponen yang ada, mengingat pemberian MP-ASI tersebut didominasi oleh kebiasaan-kebiasaan perilaku ibu yang sudah mengakar secara turun temurun. Perlu pemberian informasi yang baik, jelas, dan berkesinambungan oleh pihak media masa tentang pemberian MP-ASI > 6 bulan pada masyarakat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan pada penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang, dan bagi rekan-rekan mahasiswa lainnya untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian. Diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang pemberian MP-ASI dini dengan menggunakan variabel seperti minat dan motivasi ibu balita dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan dengan menggunakan metode penelitian yang lain.

Diharapkan kepada ibu yang memiliki bayi < 6 bulan supaya tetap memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan lain selain ASI supaya bayi tetap sehat dan kalau mau memberikan makanan tambahan diharapkan untuk menunggu sampai bayi berumur 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D, 2013. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Aminah S dan Nurhidajah. 2012. *Kajian Potensi Campuran Tepung Kecambah Kacang-kacangan dan Tepung Kecambah Serealia sebagai Formula Makanan Pendamping ASI*. Jurnal Visikes-vol 8/no 2
- Arikunto, S, 2012. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rieneka Cipta. Jakarta
- Ariani. 2012. *Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*,
<http://parentingislami.wordpress.com/makanan-pendampng-asi-mpasi/>, diakses 7 juli 2015

- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Depkes RI, 2012. *Pedoman Umum pemberian Makanan Pendamping ASI (M-PASI) loka*, Depkes RI, Jakarta.
- Ficha Elly, K, 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten*
- Infodatin, 2016. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016*
- Krisnatuti. D dan Yenrina. R, 2012, *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*, Jakarta: Pustaka Swara.
- Meike Ibrahim, 2014. *Hubungan antara Karakteristik Ibu dan Perilaku Ibu dengan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di wilayah Puskemas Atinggola Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2014*
- Nakita, 2015. <http://nakita.id/Bayi/Bila-Mpasi-Diberikan-Terlalu-Dini>
- Nakita, 2015. *female.kompas.com/read/2012/12/24/Dampak.Memberikan.MPASI.Terlalu.Dini.atau.Terlambat*
- Notoatmodjo. S, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- , 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta
- Prasetyono, D.S. 2012. *ASI Eksklusif Pengenalan,Praktik dan Kemanfaatan-kemanfaatannya*. Diva Press. Yogyakarta
- Pieter H.Z & Lubis N. L. 2012. *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Rapha Publishing. Medan
- Pernanda. 2012. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Makanan MP-ASI Dini pada Bayi 6-24 Bulan di Kelurahan Pematang Kandis Bangko, Kabupaten Merangin Jambi Tahun 2010*. KTI FK USU
- Roesli. U, 2013. *Inisiasi menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- SDKI, 2012. *Angka Kematian Bayi dan Anak di Indonesia tahun 2012*
- Siregar, A. 2012. *Sepuluh Langkah Untuk Keberhasilan/Sukses Menyusui*. [http://rumahkusorgaku.wordpress.com/sepuluh-langkah-untuk-keberhasilan-anukses-menyusui/](http://rumahkusorgaku.wordpress.com/sepuluh-langkah-untuk-keberhasilan-sukses-menyusui/), diakses 25 April 2017
- Soetjningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Schlein, L. 2013. <http://www.voaindonesia.com/content/jumlah-kematin-balita-turun-drastis/1752503.html>
- Sarwono, P. 2012. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka

- Sudaryanto, G. 2014. *MP ASI Super Lengkap*. Jakarta : Penebar Swadaya Group.
- Wahyuningsih, 2015. <http://health.detik.com/read/2013/waspada-pneumonia--diare-jadi-penyebab-utama-kematian-balita-indonesia> diakses tanggal 10 Februari 2017
- WHO, 2015. *World Health Statistic 2014*. France.
<http://www.who.int/healthinfo/statistics/programme/en/index.htm>
- Yunatan Kristianto, 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Umur 6 – 36 Bulan di Kediri*
- Zulfanetti, Rike Setiawati dan Meri Yarni. 2012. “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Penggunaan ASI Di Kotamadya Jambi”. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan*.